

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian. Hal ini dibuktikan dengan tingginya keanekaragaman hayati yang dimiliki, baik dilihat dari sektor pertanian, peternakan, maupun perikanan. Pada Februari 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 31,74 persen angkatan kerja di Indonesia atau 38,29 juta bekerja di sektor pertanian.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Peternakan juga berperan sebagai penghasil produk pangan sumber protein hewani yang berperan dalam pembangunan sumber daya manusia dari pemenuhan kebutuhan gizi rakyat Indonesia (Karmidi, 2012)

Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut (Weriza, 2017). Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedangkan kelompok kedua yaitu

peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan lain-lain. Keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler diperlukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani terutama daging. Kebutuhan daging terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan (Suryanti, *et al* 2019).

Tabel 1. Data produksi daging tahun 2017 di Indonesia

| Jenis | Produksi (ton/tahun) |
|----------------------|----------------------|
| Daging ayam pedaging | 1.848.100 |
| Daging sapi | 531.800 |
| Daging babi | 344.200 |
| Daging Ayam buras | 296.300 |
| Daging ayam petelur | 114.000 |

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017.

Berdasarkan tabel 1 Produksi ayam pedaging memiliki produksi tertinggi yaitu 1.848.100 ton/tahun. Selain harganya yang relatif lebih terjangkau, daging ayam broiler mudah diolah menjadi berbagai macam olahan sehingga banyak digunakan dalam rumah tangga maupun rumah makan karena dagingnya yang empuk dan tebal. Besarnya tingkat konsumsi daging di Indonesia menunjukkan kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani bagi tubuh.

Ayam ras adalah jenis ayam-ayam unggul impor yang telah dikembangbiakkan untuk tujuan produksi tertentu. Ayam ras dapat dibagi menjadi dua jenis diantaranya ayam petelur dan ayam pedaging. Ayam pedaging atau bisa disebut ayam broiler merupakan jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Ayam broiler dihasilkan melalui perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetic yang dilakukan pembibitnya. Ayam broiler merupakan salah satu jenis ayam yang dipelihara dengan tujuan produksi diambil dagingnya yang dipelihara sampai umur 35 – 40 hari.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah penghasil ayam ras pedaging bagi wilayah Jawa Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan pada tahun 2017 jumlah populasi ayam ras pedaging di Magetan mencapai 16.629.206 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang berminat untuk mencoba usaha peternakan ayam pedaging.

Peternakan ayam pedaging atau ayam broiler mulai banyak diminati oleh masyarakat Magetan. Tempat usaha ternak ayam broiler tersebar di beberapa kecamatan diantaranya, Panekan, Plaosan, Magetan, Poncol, Maospati, Takeran, Bendo, Sidorejo, Karas, Dan Karangrejo. Salah satu sentra peternakan ayam broiler yaitu di Kecamatan Sidorejo. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan pada tahun 2017 jumlah populasi ayam ras pedaging di Kecamatan Sidorejo mencapai 1.471.250 ekor. Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Sidorejo terdapat 10 peternak yang menjalankan usahanya dengan kemitraan. Perusahaan mitra akan menyediakan distribusi untuk DOC, pakan, Obat-obatan, serta menjamin harga jual ayam yang stabil. Sedangkan peternak harus menjual output ke perusahaan mitra.

Dalam usaha ayam broiler tentu membutuhkan biaya untuk pembelian DOC, pakan, obat-obatan dan lain-lain. Permasalahan yang sering dihadapi peternak mitra adalah harga DOC dan harga pakan yang ditentukan perusahaan terkadang lebih tinggi dibandingkan harga dipasaran, dan juga harga beli output dari perusahaan yang fluktuatif. Selain itu peternak sering dirugikan dengan kualitas DOC yang tidak stabil. DOC yang didapat tidak semua kualitasnya bagus. Hal ini akan mempengaruhi

terhadap penerimaan yang diperoleh peternak. Berdasarkan uraian masalah di atas, apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem kemitraan usaha peternak ayam broiler di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan
2. Mengetahui biaya dan keuntungan usaha peternak ayam broiler dengan kemitraan di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan
3. Mengetahui kelayakan usaha peternak ayam broiler dengan kemitraan di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini adalah :

1. Bahan informasi bagi pemerintah maupun lembaga lainnya dalam mengambil kebijaksanaan khususnya dalam bidang analisis usaha ternak ayam ras pedaging.
2. Bahan masukan bagi para pembaca dan khalayak ramai yang ingin mengetahui sampai sejauh mana perkembangan usaha ternak ayam ras pedaging di tempat penelitian.
3. Untuk menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti.